

***HIKMAH* DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

Muhyiddin Tahir

PPs UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin 23 Makassar
E-mail: Muhtahir@yahoo.com

Abstrak: Alquran diakui oleh umat Islam sebagai kumpulan firman Allah yang telah dibukukan dalam bentuk kitab. Kata *ḥikmah* adalah salah satu kata yang banyak kali ditemukan dalam Alquran, namun kata tersebut akan memiliki makna tersendiri, jika digandengkan dengan kata-kata tertentu dalam Alquran. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut dalam Alquran perlu dimaknai dan dipahami dengan jelas. Pemahaman tersebut dapat digali dari Alquran itu sendiri yang juga dianggap sebagai *ḥikmah* karena di dalamnya penuh dengan *ḥikmah* yang harus diterapkan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

Abstract: The Qur'an is admitted by Muslims as a collection of God's words which have been recorded in the form of a book. The word *ḥikmah* is one of the words repeatedly stated in the Qur'an, but the word will have its own meaning, when coupled with specific words in the Qur'an. Therefore, the use of the word in the Qur'an should be interpreted and understood. That understanding can be extracted from the Qur'an itself, which is also considered the *ḥikmah* because it is full of wisdom that should be applied, both in individual life and in the social life.

Kata Kunci: *ḥikmah, Alquran, mawā'iz, kenabian*

PENDAHULUAN

Upaya untuk menafsirkan Alquran telah dilakukan sejak Rasulullah saw. Bahkan Alquran sendiri mendorong ke arah itu,

sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Nahl (16) : 64 berikut ini:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Ayat di atas memberikan wewenang kepada Rasulullah saw. sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan),¹ kepada para sahabatnya tentang makna-makna Alquran, khususnya tentang makna-makna yang samar, tidak dipahami atau diperselisihkan maknanya. Sejak wafatnya Rasulullah saw.² para sahabat berusaha melakukan ijtihad, khususnya mereka yang memiliki kemampuan untuk memahami makna Alquran.

Ketika Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya setelah meluasnya domain politik Islam ke daerah non Arab, banyak di antara kosakata Alquran yang pada masa-masa awal cukup jelas, menjadi kabur,³ kurang dipahami atau bahkan mungkin disalahpahami sehingga ulama harus menjelaskan kembali kosa kata atau susunan kalimat yang boleh jadi Rasulullah saw., atau para sahabat tidak menjelaskannya. Pada saat itulah penafsiran Alquran mengalami perkembangan

¹Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyampaikan Alquran, tetapi juga ditugaskan untuk menjelaskan kepada umat manusia makna-makna Alquran sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah swt.

²Rasulullah saw., sendiri tidak memberikan metode khusus untuk menafsirkan Alquran. Hal ini karena mereka yang hidup pada masa awal Islam adalah orang-orang Arab asli yang tentu sangat memahami aspek-aspek makna yang terkandung di dalam Alquran yang berbahasa Arab.

³ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 355

sesuai dengan perubahan zaman dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para mufasir.⁴

Kata *ḥikmah* adalah salah satu kata yang perlu dipahami maknanya, karena setiap saat sering diungkap oleh berbagai pihak dan diberbagai tempat, tetapi untuk menemukan suatu formulasi yang jelas dan lengkap tentu seseorang harus kembali kepada Alquran sehingga kata tersebut tidak disalahpahami. Oleh karena itu, upaya untuk menafsirkan kata *ḥikmah* dalam Alquran penting dilakukan.

HAKIKAT HIKMAH

Dalam bahasa Indonesia, kata “hikmah” diartikan sebagai: 1) kebijaksanaan (dari Allah) 2) kesaktian,⁵ sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian, sedangkan “kata-kata hikmah” adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan atau kesaktian.

Al-Alūsī mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *ḥikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab Alquran maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa *ḥikmah* itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis,⁶ sedangkan

⁴Pada dasarnya upaya untuk memahami dan menjelaskan pesan Alquran, dapat dikatakan telah eksis pada awal Islam yang dimotori oleh Nabi Muhammad saw. sendiri, dan ia sendiri dianggap sebagai *the first interpreter*. Salah satu bagian yang mengungkapkan peran Muhammad sebagai penjelas wahyu Allah adalah Q.S. al-Nahl (16): 44. Penafsiran Alquran yang dilakukan Muhammad direkam dalam berbagai koleksi hadis, yang biasanya diberi judul *Kitāb al-Tafsīr*. *Ibid.*, h. 353.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 351.

⁶Syihāb al-Dīn Saīd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʾān al-Aẓīm wa al-Sabʿ al-Mašānī* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), h. 285.

Ibnu Āsyūr berpendapat bahwa yang disebut dengan *ḥikmah* adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dimiliki.⁷

Ibnu Rajab memberikan komentar tentang makna *ḥikmah* yang mencakup semua makna. Ia mengatakan: 'Yang dimaksud dengan *ḥikmah* adalah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari yang jejelekan.'⁸

Kata *ḥikmah* berasal dari akar kata "*ḥakama*", kata yang menggunakan huruf *hā'*, *kāf* dan *mīm* yang oleh Ibn Fāris diartikan dengan المع "menghalangi" seperti *hakam* yang berarti menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut *hakama* yang berarti menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan, atau liar.⁹

Kata *ḥikmah* dalam berbagai bentuknya dalam Alquran terulang dalam 210 ayat. Kata kerja dengan pola *ḥakama* sebanyak 1 kali, *ḥukman* sebanyak 11 kali, *ḥukm* sebanyak 53 kali, *yaḥkumu* sebanyak 23 kali, *ahkām* sebanyak 3 kali, *ḥākīm* sebanyak 81 kali,¹⁰ sedangkan kata-kata *ḥikmah* yang menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini sebanyak 20 kali pada 19 ayat dan 12 surah.

Kata *ḥikmah* mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut al-Rāzī¹¹, kata *al-ḥikmah* memiliki empat pengertian,

⁷ Ibnu Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2 (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 461.

⁸Zain al-Dīn Abī al-Faraj ibn Rajāb al-Hambalī, *Fatḥ al-Bārī' bi Syarḥ al-Bukhārī*, Jilid 1 (Madinah : Maktabat al-Ghuraba), h. 166.

⁹Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Muqāyis fī al-Lughah*, (Cet. II: Bairut: Dār al-Fikr li al-Tarbiyah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, 1998), h. 277.

¹⁰Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), h. 269-273.

¹¹Muḥammad al-Rāzī, Fakhr al-Dīn bin Ḍiya al-Dīn Umar, *Tafsīr Fahr al-Rāzī al-Masyhūr Jalalain al-Rāzī, bi Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*. Jilid XI (Beirut : Dār al-Fikr,1995), h. 356.

yaitu : 1). *Mawā'iz al-Qur'ān*, 2). *Al-Fahm wa al-'Ilm*' 3). kenabian, dan 4). Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran.

Mawā'iz al-Qur'ān

Hal tersebut dapat ditemukan di dalam Q.S. al-Baqarah(2): 231 berikut ini:

وَأَذْكُرُوا لِلَّهِ نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa *hikmah* adalah segala sesuatu yang dapat memberi pelajaran, yang memerintahkan kepada segala perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang jelek.¹² dan pelajaran tersebut tertuang dalam Alquran dan hadis.

Al-Fahm wa al-'Ilm

Ungkapan tersebut dapat dipahami dari firman Allah dalam Q.S. Luqman: 12 berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

¹²Ibnu Kaššīr, Juz 1, h. 631

Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Hikmah yang dimaksud pada ayat di atas menurut al-Tabarī adalah pemberian pemahaman terhadap agama, akal, serta perkataan yang jujur.¹³ Karena itulah doa Rasulullah saw. kepada Abdullāh bin Abbās ra. yang berbunyi semoga Allah swt. mengajarkan kepadanya *ḥikmah*, kitab dan paham dalam agama, dan digabungkan dalam riwayat al-Bukhārī dengan sabda nabi:

اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْحِكْمَةَ^{١٤}

Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah.

Maksudnya adalah paham terhadap Alquran dan sunah, serta mengamalkan keduanya, seperti yang ditegaskan oleh mayoritas *tābi'īn* dan dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah yang mengatakan: '... adapun *ḥikmah* dalam Alquran, maka maksudnya adalah mengenal kebenaran dan mengamalkannya...'

Kenabian

Pengertian ini dapat ditemukan di dalam Q.S. al-Nisā (4): 54 berikut ini:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَيْنَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَهُم مَّا كَانُوا يَرْجُونَ

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Pemberian *ḥikmah* kepada keluarga Ibrahim adalah menyangkut masalah kenabian,¹⁵ Allah swt. mengangkat

¹³Al-Tabarī, Juz 20, h 134.

¹⁴Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah, al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 136.

keturunan Nabi Ibrahim as.¹⁶ seperti Nabi Ismail, Nabi Ya'kub, dan Nabi Muhammad saw.

Pemahaman yang Mendalam terhadap Alquran

Pengertian ini dikemukakan dalam Q.S. al-Nahl (16):125 berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas, jelas bahwa *hikmah* adalah usaha untuk memahami dan mempelajari Alquran dan hadis yang dibawa oleh Rasulullah saw. sehingga dapat dijadikan sebagai pengendali dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBERI HIKMAH

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran, dapat dikemukakan bahwa pemberi hikmah adalah Allah swt. dan rasul-Nya.

Allah swt.

Di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 251 disebutkan sebagaimana berikut:

¹⁵Syihāb al-Dīn Saīd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Ruh al-Ma'ānī ...*, h. 345.

¹⁶ Ibnu Kaśśīr, *Mukhtasār ibn Kaśśīr ...* Juz 1, h. 631.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٧١﴾

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keagasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Pada ayat tersebut di atas, dikisahkan bahwa kemenangan Thalut atas tentara Jalut adalah karena izin Allah swt. bukan karena kekuatan Thalut. Bahkan dalam perang itu Daud yang merupakan salah seorang tentara Thalut, berhasil membunuh Jalut. Setelah keberhasilan mereka raih, Allah memberikan kepadanya kekuasaan/kerajaan dan *hikmah*, setelah meninggal Thalut.¹⁷ dan Allah mengajarkan kepadanya apa yang dikehendakinya

Nikmat Allah yang dimaksud adalah petunjuk-petunjuk-Nya yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, yaitu petunjuk-petunjuk ilahi menyangkut masalah perkawinan.¹⁸ Peringatan terhadap nikmat Allah swt. yang berasal dari Allah itu digandengkan dengan peringatan bahwa kitab dan *hikmah* itu berasal dari Allah swt.

Berdasarkan penelusuran tentang *hikmah*, ditemukan bahwa kadang-kadang Allah swt. menggandengkan kata tersebut

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume. I; Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 467

¹⁸*Ibid.*

dengan kata-kata *وَاتَيْنَا* dan kadang-kadang pula digandengkan dengan kata-kata *وَأَنْزَلْ*. Apabila Allah swt. menggandengkan kata *ḥikmah* dengan *وَاتَيْنَا* maka *ḥikmah* yang dimaksud adalah menyangkut kenabian, sedangkan apabila digandengkan dengan kata-kata *وَأَنْزَلْ* maka hal itu berarti kandungan yang telah disampaikan sebelumnya.

Dari kedua ayat di atas juga dapat dipahami bahwa Allah swt. menggandengkan kata *al-ḥikmah* dengan *al-kitāb* dan kata *al-ḥikmah* dengan *al-mulk*. Ketika *al-ḥikmah* digandengkan dengan kata-kata *al-kitāb*, dapat dipahami bahwa *ḥikmah* yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam kitab tersebut, sedangkan ketika digandengkan dengan *al-mulk*, *ḥikmah* yang dimaksud adalah menyangkut masalah kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan di dalam melaksanakan suatu pemerintahan.

Rasul

Kata *rasūl* yang bentuk jamaknya adalah *rusul* secara etimologis berarti utusan atau kurir, dan di dalam Alquran ditemukan sebanyak 117 kali,¹⁹ sedangkan dalam bentuk jamak terulang sebanyak 73 kali.²⁰

¹⁹Terdapat pada Q.S. al-Baqarah (2): 87, 101, 129, 143 (2x), 151, 214,285; Q.S. Āli Imrān (3): 53, 81, 86, 144, 164; Q.S. al-Nisā (4): 61, 64 (3x), 79, 80, 83, 115, 157, 170, 171; Q.S. al-Māidah (5): 41, 70, 75, 67, 83, 92, 99, 104; Q.S. al-A'rāf (7): 61, 67, 104, 158 (2x), 157; Q.S. al-Tawbah (9): 61, 81,120, 128, 13, 88, 89; Q.S. Yūnus (10): 47 (2x); Q.S. Ibrāhīm (14) 4; Q.S. al-Nahl (16):113, 36; Q.S. Maryam (14):19, 51, 54; Q.S. al-Anbiyā' (21): 25; Q.S. al-Hajj (32): 52, 78; Q.S. al-Syu'arā (26): 16, 107, 125, 143, 162, 178; Q.S. al-Ahzāb (33): 21, 40, 53; Q.S. Yāsīn (36): 30; Q.S. al-Zuhruf (43):46; Q.S. al-Dukhān (44): 13, 17, 18; Q.S. al-Fath (48): 29, 12; Q.S.al-Hujurāt (49) 3, 7; Q.S. al-Zariyāt (51): 52; Q.S. al-Şaff ayat (61): 5, 6; Q.S. al-Munāfiqūn ayat 5, 7; Q.S. al-Hāqqah (69):10, 40; Q.S. al-Jīn (72):27; Q.S. al-Takwīr ayat 19; Q.S.. al-Syams (91): 13; Q.S. al-Bayyinah (98): 2; Q.S. Ṭāhā (20):96, 147, 134; Q.S. al-Nūr (24):54 (2x), 56, 63; Q.S. al-Furqān ayat 7, 27, 30, 41; Q.S. al-Ankabūt ayat 18; Q.S. al-Ahzab ayat 66; Muḥammad (47): 32, 33; Q.S. al-Mujādalah (58): 8, 9, 12; Q.S. al-Hasyr (59) 7; Q.S. al-Mumtahanah (60): 1; Q.S. al-Tagābun (64): 12; Q.S. al-Muzammil (73): 16, 15 (2x) ; Q.S. Yūsuf (12): 50; Q.S.

Abū Zakariya Muhy al-Dīn mendefenisikan bahwa *rasul* adalah orang yang diutus kepada seluruh makhluk dengan membawa risalah Allah melalui malaikat Jibril, secara tatap muka, dan berhadap-hadapan langsung.²¹

Di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 269 disebutkan sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٦٩﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dari ayat di atas jelas bahwa Rasulullah dipilih oleh Allah swt. untuk membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan serta mengajarkan *kitāb* dan *ḥikmah* kepada umatnya sehingga mereka menjadi umat yang baik dalam menata kehidupannya.

Orang yang memiliki niat yang baik dan ibadah yang benar, kebajikannya hanya terbatas untuk dirinya sendiri dan tidak memberi pengaruh kepada orang lain (intransitif), selama ia tidak diberikan *ḥikmah* dalam berinteraksi dan benar dalam memilih. Sebagaimana orang yang memiliki *ḥikmah*, *ḥikmah*-nya menjadi

al-Isrā (17): 15, 93,94, 95; Q.S. al-Mu'minūn (23):32; Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 47, 59; Q.S. al-Mu'min (40): 34; Q.S. al-Syu'arā' (26): 51; Q.S. al-Jum'ah (62):2.

²⁰Terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 253; Q.S. Āli Imrān (3):144, 183, 184; Q.S. al-Nisā' (4): 165 (2x); Q.S. al-Māidah (5): 19, 75, 109, 70; Q.S. Hūd (11): 81, 120; Q.S. Yūsuf (12): 110; Q.S. Ibrāhīm (14): 44; Q.S. al-Nahl (16):35; Q.S. al-Mu'minūn (23): 51; Q.S. al-Furqān (25): 37; Q.S. Ṣad (38): 14; Q.S. Fuṣṣilat (41):14; Q.S. al-Ahqāf (46): 35, 143, 53; Q.S. Fāṭir (35): 1, 4; Q.S. al-Zumar (39): 71; Q.S. Yūnus (46): 74; Q.S. al-Ra'd (43): 38; Q.S. al-Hajj (22): 75; Q.S. al-Tūr (52): 47; dan Q.S. al-Mu'min (40): 78.

²¹Isham El Saha, *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Seri II. Cet I. Jakarta : Lista Fariska Putra, 2005), h. 613.

salah satu bagian kemunafikan sosial jika tidak disertai kejiwaan yang tinggi dan istiqamah di atas jalur Alquran dan sunah.

PENERIMA HIKMAH

Di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 269 disebutkan sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memberi *hikmah* kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan dapat diterima oleh siapa saja, dan orang itu akan mendapatkan kebaikan sangat besar. Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan *hikmah* ialah : (1) keluarga Ibrāhīm as., (2). Dāwūd as. dan (3). Luqmān al-Ḥakīm.

Keluarga Ibrāhīm as.

Di dalam Q.S. al-Nisa (4): 54 dikemukakan sebagai berikut:


أَمْ سَحَّسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَيْنَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Ayat di atas berkenaan dengan kedengkian orang Yahudi²² kepada Muhammad tentang kenabian yang diberikan kepadanya, bahwa mengapa kenabian itu diberikan kepada Muhammad yang bukan dari Bani Israil, padahal kenabian tersebut sudah diberikan kepada bani Israil sebelumnya.²³ dan salah satu keluarga yang dimaksud adalah Dawud as. sebagaimana yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah (2):251.

Dāwud as.

Pada Q.S. al-Nisā' (4): 54 tidak diungkapkan dengan jelas tentang keluarga Ibrahim, sedangkan pada Q.S. al-Baqarah (2): 251 berikut ini dijelaskan bahwa yang mendapatkan *hikmah* adalah Daud as.

... وَءَاتَيْنَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ 

... Dan Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.

Ayat di atas menginformasikan bahwa Daud²⁴ adalah salah seorang tentara Thalut yang diberi hikmah oleh Allah swt. dan berhasil membunuh Jalut (Goliat) pemimpin suku Palestin dalam peperangan antara Bani Israil. Daud adalah Raja kedua Bani

²²Abū Ja'far al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, (al-Maktabat al-Syāmilah, 2000), h. 15

²³Nasīr al-Dīn Abī Saīd Abdullāh al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz II, (Mesir : Dār al-Salam, t.th), h. 92, Lihat juga Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṣṣīr al-Dimasq, *Mukhtasār ibn Kaṣṣīr*, (Bairut : Dār al-Fikr, t. th), h. 402

²⁴Nama Dawud secara eksplisit dalam Alquran dapat ditemukan sebanyak 15 kali, yaitu pada Q.S. al-Baqarah (2): 252; Q.S. al-Nās (114) : 163; Q.S. al-Māidah (5): 78 ; Q.S. al-An'ām (6) : 84 ; Q.S. al-Isrā' (17): 55 ; Q.S. al-Anbiyā' (21): 78, 79; Q.S. al-Naml (24): 15, 16 ; Q.S. Saba' (34): 10, 13; dan Q.S. Ṣad (34): 17, 22, 26, 30, dan nama tersebut juga secara implisit ditemukan sebanyak 3 kali yaitu pada Q.S. al-Anbiyā' (21): 80, serta Q.S. Ṣād (34):18 dan 24. Lihat Isham, *Sketsa Al-Qur'an ...*, h. 124.

Israil, nabi atau rasul Tuhan dan diperkirakan hidup pada abad ke-11 atau ke-10 SM.

Luqmān al-Ḥakīm

Luqman juga termasuk orang yang mendapatkan *ḥikmah* yang secara jelas di dalam Alquran disebutkan:

... وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ شَكَرَ لِلَّهِ ...

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah.

Di dalam Alquran nama Luqman²⁵ disebut sebanyak dua kali, dan dikenal dalam legenda bangsa Arab sebagai orang bijaksana, dan beberapa keterangan yang menyebutkan bahwa namanya sebagai inspirasi pepatah dan kisah-kisah moral yang mengingatkan seorang tokoh terkenal di kalangan Barat-Eropa²⁶

Luqmān al-Ḥakīm memandang hikmah sebagai sesuatu yang bisa didapatkan dengan duduk bersama orang-orang saleh yang dijadikan panutan, sebagaimana dalam wasiatnya kepada anaknya: 'Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan bersimpuhlah di hadapan mereka dengan kedua lututmu. Maka sesungguhnya Allah swt. menghidupkan hati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Allah swt. menghidupkan bumi yang tandus dengan tetesan air hujan.'²⁷

Informasi yang membicarakan tentang kisah Luqmān dalam Alquran termasuk sangat singkat karena hanya terdapat dalam

²⁵Al-Nuhas dan Muḥammad bin Ishāq menyatakan bahwa Luqman yang disebut dalam Alquran bernama lengkap Luqmān ibn Baura ibn Nahūr ibn Tārik ibn Azar, sementara al-Sahilī berpendapat bahwa Luqman yang dimaksud adalah Ibn Anaqa ibn Sarwān yaitu anak laki-laki saudari Nabi Ayub. Lihat Isham, *Sketsa Al-Qur'an ...*, h. 384

²⁶ *Ibid.*

²⁷Mālik bin Anas, *Muwaṭṭa Mālik*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Riyān, 1988), h. 1002.

surah Luqman, dan tidak ada informasi dalam ayat mengenai Luqman adalah seorang nabi atau hanya seorang hamba yang saleh,²⁸

Ibnu Abbās, Mujāhid dan Said ibn Musayyab menganggap bahwa Luqman hanyalah seorang bijak dan bukan seorang nabi²⁹ bahkan riwayat dari Qatādah mengatakan bahwa Allah memberi pilihan kepada Luqman antara kenabian (*al-nubuwwah*) dan hikmah (*al-hikmah*), maka Luqman memilih hikmah bukan kenabian.³⁰ walaupun Ikrimah dan al-Syalaby berpendapat bahwa Luqman termasuk seorang Nabi.³¹

TUJUAN HIKMAH

Tujuan yang ingin dicapai di dalam pemberian *ḥikmah* dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kesyukuran kepada Allah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.

Di dalam Alquran, kata syukur dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 60 kali. Ahmad ibn Faris mengungkapkan 4 makna dasar syukur yaitu : (1) pujian karena ada kebaikan yang

²⁸Luqman adalah cucu saudara Nabi Ibrahim as., dan hidup 1000 tahun hingga zaman Nabi Dawud as, Lihat Abū al-Fidā' al-Hāfiz ibn Kaššīr al-Dimasq, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz III (Kairo: a- Maktabat al-Qīmah, 1993), h. 417

²⁹Aḥmad al-Sāwī al-Mālikī, *Khasiyah al-Allāmah 'alā Tafsīr al-Jalalain*, Juz III (Bairut : Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 255.

³⁰*Ibid.*, Bandingkan dengan Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'ān*, Juz 21 (Bairut : Dār al-Fikr, 1988), h. 67.

³¹Al-Alūsī, *Ruh al-Ma'ānī* ..., h. 82.

diperoleh; (2) kepenuhan dan kelebatan; (3) sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon; dan (4) pernikahan atau alat kelamin³²

Makna yang mendalam dari ungkapan hikmah dari ayat di atas adalah bahwa kesyukuran dan kekufuran atas nikmat Allah adalah masing-masing berpulang kepada masing-masing yang bersyukur dan yang ingkar. Allah sama sekali tidak akan terpengaruh kepada pilihan hambanya apakah ia bersyukur atau tidak bersyukur. Karena Allah Maha Kaya atas segala sesuatu.

Kesyukuran harus ditujukan kepada Allah, dan ucapan syukur yang diajarkan adalah “*Alhamdulillah*” segala puji (hanya) tertuju kepada Allah,³³ dan orang yang bersyukur kepada Allah akan berdampak pada orang yang bersyukur itu sementara Allah swt. sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak membutuhkan sedikit pun dari kesyukuran makhluk-Nya.

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Dan walaupun syukur tidak bermanfaat sedikitpun tertuju kepada Allah, namun karena kemurahannya, Dia menyatakan dirinya sebagai *Syākirun ‘Alīm* atau *Syākiran Alīmā*, yang keduanya berarti, Maha bersyukur lagi Maha Mengetahui, dalam arti Allah akan menganugrahkan tambahan nikmat yang berlipat ganda kepada makhluk-Nya yang bersyukur.

Tidak Mensyarikatkan Allah

Term syirik dengan berbagai kata jadinya yang mengandung arti mensyrikatkan Tuhan dengan sesuatu. Term tersebut terulang sebanyak 161 kali,³⁴ Perbuatan syirik dimasukkan dalam kategori kufur, sebab pada hakikatnya,

³²Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqayis al-Lughah* (Mesir: Mustafa Bāb al-Halabī, 1972), h. 161.

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an ; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996), h. 218.

³⁴Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *Mu’jam Mufahras ...*, h. 379-380.

perbuatan itu mengingkari Keesaan Tuhan, baik dalam zat, sifat maupun perbuatan-Nya. Pengingkaran terhadap keesaan Tuhan dalam tiga seginya itu membawa konsekuensi pengingkaran terhadap kesempurnaan dan kemahakuasaa-Nya, sehingga perbuatan tersebut dilarang.

Larangan tersebut diungkapkan pada Q.S. Luqman (): 13, berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Al-Alusi mengemukakan bahwa anak Luqman adalah seorang kafir sehingga Luqman selalu menasehati anak dan istrinya tidak menyekutukan Allah karena keduanya diduga kafir³⁵ pemanggilan anaknya dengan ungkapan “*Ya Bunayya*” adalah ungkapan yang penuh mesra, dan hal itu memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang³⁶ walaupun perintahnya tegas karena perintah tersebut menyangkut masalah akidah.

Luqman menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Tetapi ayat-ayat yang mengandung pembinaan akidah, tidak saja berupaya untuk menyadarkan manusia tentang eksistensi Allah tetapi lebih

³⁵Al-Alūsi, *Ruh al-Ma‘ānī*..., h. 84.

³⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi ; Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2007), h. 95.

penting dari itu, adalah membimbing manusia untuk sampai pada akidah tauhid yang sesungguhnya.³⁷

Ada juga yang berpendapat bahwa anaknya sudah muslim, tetapi ungkapan hikmah dalam ayat di atas yang diucapkan oleh Luqman adalah sebagai nasehat agar terkesan di dalam dadanya.³⁸ bahwa kemusyrikan itu betul-betul dilarang dan termasuk kezaliman yang sangat besar.

Berbakti kepada Orang Tua

Kewajiban bersyukur bukan hanya ditujukan kepada Allah swt., tetapi juga ditujukan kepada orang tua sebagaimana firman Allah pada Q.S. Luqman: 14 sebagaimana berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat di atas merupakan ungkapan yang menegaskan tentang pesan Luqman kepada anaknya untuk bersyukur yaitu bersyukur kepada orang tua, karena orang tua (ibu) mengandung anak “*letih di atas letih*”. Ungkapan tersebut menggambarkan kondisi fisik seorang ibu di saat mengandung sangat letih. Al-Alūsī menggambarkan bahwa pada waktu ibu mengandung maka ibu terus melemah seiring bertambah beratnya kehamilan hingga batas waktu suci.

Pemilihan kata yang tepat mengandung makna bahwa apa yang dirasakan oleh orang tua seakan-akan dapat dirasakan oleh

³⁷Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 135.

³⁸*Ibid.*

orang yang membaca ayat tersebut, bahwa ibu yang sedang mengandung betul-betul diberikan suatu keteguhan dan ketabahan, bahkan orang tua tidak pernah mengharapkan apa-apa dari anak yang dilahirkannya.

Semua agama dan budaya memerintahkan anaknya untuk berbakti kepada orang tuanya, karena orang tualah yang sangat berperan dan sangat berjasa dalam kehidupan anak, mengandung, menyusui dan memelihara. Oleh karena itu, wajar apabila hal itu sangat ditekankan oleh Allah swt. untuk mensyukurinya (orang tua) berdampingan perintah untuk bersyukur kepada-Nya (Allah).

PENUTUP

Hikmah adalah adalah suatu pemahaman terhadap Alquran dan hadis dan selanjutnya disampaikan kepada masyarakat dengan ungkapan yang bijak sehingga ungkapan tersebut dapat dilaksanakan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial

Pada dasarnya pemberi hikmah adalah Allah swt. sebagai pencipta, melalui nabinya dan para nabi itu mengajarkan kepada umatnya ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan. Pemberian hikmah secara langsung diberikan kepada keluarga Ibrahim, Daud dan Luqman al-Hakim

Tujuan pemberian hikmah ialah agar manusia dapat mensyukri Allah, karena Allah sebagai pemberi nikmat yang tidak terhingga, tidak mensyarikatkan Allah dengan segala sesuatu dan pada akhirnya dapat berterima kasih kepada orang tua yang sangat berjasa dalam kehidupan setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al- Ḥusain, Aḥmad ibn Fāris ibn Zakarīyā. *Mu'jam Maqāyyis al-Lughah*. Cet. II : Beirut : Dār al-Fikr li al-Tarbiyah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, 1998.

- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Anas bin Mālik. *Muwaṭṭa' Malik*. Kairo: Dār al-Riyān, 1988.
- Baiḍāwī, Abī Said, Nasīr al-Dīn 'Abdullāh al-. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Juz II, Mesir : Dār al-Salam, t.th.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ibnu Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Al-Maktabat al-Syāmilah.
- Ibn Kaśṣīr, Abū al-Fidā Ismā'īl, al-Dimasq. *Mukhtasār ibn Kaśṣīr*. Beirut : Dār al-Fikr, t. th.
- Isham El Saha. *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Seri II. Cet I. Jakarta : Lista Fariska Putra, 2005.
- Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī. *Mu'jam Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Fikr, 1992.
- Qattān, Mannā' al-, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Mansyūrāt al-Aṣār al-Ḥadīs, t.th.
- Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn bin Ḍiyā' al-Dīn Umar al-. *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib*. Bairut: Dār al-Fikr, 1995.
- Said, Syihab al-Dīn Maḥmūd al-Alūsi al-Baghdādī. *Ruh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī*, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Sāwī, Aḥmad, al-Mālikī al-. *Khāsiyah 'alā Tafsīr al-Jalālain*, Bairut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume. I; Jakarta : Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsīr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1996
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi ; Hidup Bersama al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta : Mizan, 2007.

Tabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Juz 21, Bairut : Dār al-Fikr, 1988.

Tabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. al-Maktabat al-Syāmilah, 2000.